

Kontribusi Ornamen Pura Dalem Segara Madhu Terhadap Mata Kuliah Estetika Hindu Pada Prodi Filsafat Hindu STAHN Mpu Kuturan Singaraja

Ayu Veronika Somawati*, I Made Gami Sandi Utara
Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan Singaraja
*ayuvero90@gmail.com

Abstract

Hindu philosophy is one of the study programs of STAH Negeri Mpu Kuturan Singaraja which contributes to studying various philosophical thoughts both in general and about Hindu philosophy, as well as studying various religious phenomena. This is important to do so that people, especially Hindus, understand the philosophical or tattva values of all religious activities carried out. To examine these matters, especially for students, of course, learning media are needed that can make it easier for students to understand certain concepts, especially those that are abstract. One of the courses that require concrete learning media is the Hindu Aesthetics subject. The choice of learning media that can be used in this course is the ornamentals found in Dalem Segara Madhu Temple, Jagaraga Village, Sawan District, Buleleng Regency. This is due to the uniqueness of the carvings found on the paduraksa in this temple. By using a qualitative descriptive method, this paper examines the contribution of the ornamentals in Dalem Segara Madhu Temple to the Hindu aesthetics subject at the Hindu Philosophy study program. The results of the study are that the ornamentals found in Dalem Segara Madhu Temple can be included in learning about the concept of creating art in society. Thus, students can understand the theory of Hindu aesthetics and explain the relationship between aesthetic values and philosophical values contained in these ornamentals.

Keywords: *Ornamens; Hindu Aesthetics Subject*

Abstrak

Filsafat Hindu adalah program studi yang berada di bawah institusi STAH Negeri Mpu Kuturan Singaraja yang berkontribusi dalam mengkaji berbagai pemikiran filsafat baik secara umum maupun mengenai filsafat Hindu, serta mengkaji berbagai fenomena-fenomena beragama. Hal ini menjadi penting untuk dilakukan agar masyarakat khususnya umat Hindu memahami nilai-nilai filosofis atau *tattva* dari segala aktifitas keagamaan yang dilakukan. Untuk mengkaji hal-hal tersebut khususnya bagi mahasiswa pada tingkat strata-1, tentu dibutuhkan media-media pembelajaran yang dapat mempermudah mahasiswa dalam memahami konsep-konsep tertentu, apalagi yang bersifat abstrak. Salah satu mata kuliah yang membutuhkan media pembelajaran konkret adalah mata kuliah estetika Hindu. Pilihan media pembelajaran yang dapat digunakan di dalam mata kuliah ini adalah ornamen yang terdapat di Pura Dalem Segara Madhu Desa Jagaraga, Kecamatan Sawan, Kabupaten Buleleng. Hal ini dikarenakan keunikan ukiran yang terdapat pada *candi bentar* atau paduraksa yang ada di pura ini. Dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif, tulisan ini mengkaji mengenai kontribusi ornamen di Pura Dalem Segara Madhu terhadap mata kuliah estetika Hindu pada prodi Filsafat Hindu STAH Negeri Mpu Kuturan Singaraja. Adapun hasil kajian mengenai hal ini adalah ornamen yang terdapat di Pura Dalem Segara Madhu Jagaraga dapat dimasukkan ke

dalam materi mengenai konsep penciptaan seni di masyarakat. Dengan demikian, mahasiswa dapat memahami teori mengenai estetika Hindu serta secara langsung serta mengkaji kaitan antara nilai estetika serta nilai filsafat yang terkandung di dalam ornamen-ornamen tersebut.

Kata Kunci: Ornamen; Mata Kuliah Estetika Hindu

Pendahuluan

Program studi (Prodi) Filsafat Hindu adalah program studi dalam naungan STAH Negeri Mpu Kuturan Singaraja yang menjadi bagian dari Jurusan Brahma Widya. Landasan hukum penyelenggaraan prodi berdasarkan pada surat keputusan Dirjen Bimbingan Masyarakat Hindu Kementerian Agama RI Nomor 204 Tahun 2016. Memiliki *sraddha* dan *bhakti* kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* serta mempersiapkan peserta didiknya untuk bisa menjadi calon intelektual Hindu yang berkompeten serta berkualitas merupakan tujuan dari prodi Filsafat Hindu ini. Prodi Filsafat Hindu STAH Negeri Mpu Kuturan Singaraja yang selanjutnya disebut prodi Filsafat Hindu JBW ini berkontribusi dalam mengkaji berbagai pemikiran filsafat baik secara umum maupun mengenai filsafat Hindu, serta mengkaji berbagai fenomena-fenomena beragama. Hal ini menjadi penting untuk dilakukan agar masyarakat khususnya umat Hindu memahami nilai-nilai filosofis atau *tattva* dari segala aktifitas keagamaan yang dilakukan agar kehidupan beragama tidak hanya semata-mata mejadi suatu formalitas belaka atau kering pemaknaan, tetapi juga mampu menyentuh relung umat yang melaksanakannya sehingga semakin mantap dalam beragama. Untuk mengkaji hal-hal tersebut khususnya bagi mahasiswa pada tingkat strata-1, tentu membutuhkan media-media pembelajaran. Media pembelajaran adalah semua hal yang bisa digunakan oleh tenaga pendidik untuk menyampaikan isi serta pesan suatu pembelajaran yang berguna untuk merangsang perhatian, pemikiran serta perasaan serta kemampuan dari para peserta didiknya. Magdalena dkk melalui tulisannya menambahkan bahwa dalam suatu proses pembelajaran, media diharapkan mampu menciptakan proses pembelajaran menjadi lebih efektif serta lebih efisien sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai (Magdalena, Shodikoh, Pebrianti, Jannah, & Susilawati, 2021).

Salah satu mata kuliah yang membutuhkan media pembelajaran konkret adalah mata kuliah estetika Hindu. Hal ini dikarenakan pengkajian estetika akan berhubungan dengan objek. Tapi tidak semata-mata mengkaji objek fisik saja, apalagi jika dikaitkan dengan agama Hindu. Tirta di dalam penelitiannya menjelaskan bahwa dalam ajaran agama Hindu, konsep estetika tidak hanya terfokus pada penampakan seni yang dapat ditangkap oleh panca indriya manusia saja. Lebih dari pada itu, estetika Hindu juga berkaitan dengan unsur-unsur keseimbangan dalam penyusunannya. Estetika Hindu memiliki kontribusi dalam menyentuh tatanan mental serta spiritual dari pelaku seni. Keharmonisan hasil karya seni baik itu dalam tatanan bentuk, struktur, rona serta aspek lainnya dapat menggugah daya konsentrasi pelakunya. Dengan konsentrasi yang optimal serta terjadi secara terus menerus, maka secara langsung akan membawa pelaku seni tersebut pada pengendalian batin atau dalam ajaran agama Hindu disebut dengan *yoga* (Tirta, 2019). Berdasarkan hal tersebut, untuk mendalami mata kuliah Estetika Hindu ini tentu dibutuhkan suatu objek material dalam pendalamannya.

Salah satu pilihan media pembelajaran yang bisa dimanfaatkan sebagai objek material dari mata kuliah estetika Hindu adalah pura dan segala ornamen yang ada di dalamnya. Sandika di dalam bukunya menjelaskan bahwa kawasan suci/pura merupakan

tempat atau areal khusus yang digunakan untuk pusat-pusat kegiatan yang berhubungan dengan upacara yajna. Didirikannya pura oleh masyarakat Hindu adalah sebagai media penghubung antara dua dimensional alam, yakni alam makrokosmos dan mikrokosmos (*bhuwana agung* dan *bhuwana alit*) (Sandika, 2011). Pura sebagai tempat pemujaan kepada *Hyang Widhi Wasa* merupakan tempat untuk menumbuhkan rasa *bhakti* dan komunikasi secara *niskala* (transendental) atau secara vertikal, serta simbol rasa bhakti umat Hindu kepada *Hyang Widhi Wasa* dan segala *prabhawa*-nya. Dibangunnya pura adalah untuk mencari dan menemukan kedamaian dan kesucian diri umat Hindu (Somawati A. V., 2020).

Keistimewaan yang membedakan satu pura dengan pura yang lain adalah ornamennya. Hardianti di dalam penelitian menjelaskan bahwa ornamen adalah salah satu dari berbagai bentuk ekspresi kreatif dari manusia jaman dahulu yang digunakan untuk dekorasi, baik itu dipahat pada tembikar-tembikar, dipahat pada kayu, menghiasi alat-alat perang, menghiasi bangunan suci dan lain sebagainya (Hardianti, 2019). Sedangkan Adnyana dan Sumadiyasa menjelaskan bahwa ornamen merupakan salah satu cabang dari seni rupa. Ornamen sendiri sudah mengalami perjalanan dan perkembangan yang sangat panjang, bahkan sudah ada sejak jaman prasejarah. Di Bali sendiri, seni ornamen merupakan bentuk perwujudan dari keindahan manusia serta alam semesta yang disajikan ke dalam bentuk ragam hias pada benda atau bangunan yang disajikan dengan cara ditatah, diukir maupun digambar (Adnyana & Sumadiyasa, 2019). Baik jenis maupun peletakan ornamen khususnya pada bangunan suci seperti pura, pada umumnya sudah ditentukan dan disepakati serta disesuaikan dengan maknanya. Apabila dikaji lebih jauh, setiap ornamen tidak hanya dibuat semata-mata sebagai wujud keindahan. Ornamen yang ada pada bangunan suci khususnya pura tentu saja mengandung nilai-nilai filosofis yang sangat mendalam. Eliade di dalam tulisannya menguraikan bahwa batu sakral tetaplah sebuah batu, bentuknya tidak ada sesuatupun yang membedakannya dari batu yang lain. Tetapi bagi orang yang melihatnya sebagai yang sakral, realitas ini telah diubah menjadi sebuah realitas supernatural. Dengan kata lain, bagi yang memiliki pengalaman yang berkaitan dengan pengalaman religius, pada dasarnya setiap benda memiliki kemampuan untuk menjadi simbolisasi dari kesakralan kosmik. Bahkan kosmos ini dengan keseluruhannya, dapat menjadi *Hierophany* (Eliade, 2002).

Salah satu pura di Kabupaten Buleleng yang memiliki ornamen unik dan menjadi keunikannya dibandingkan dengan pura lainnya adalah Pura Dalem Segara Madhu yang ada di Desa Jagaraga, Kecamatan Sawan, Kabupaten Buleleng. Pura Dalem Segara Madhu merupakan salah satu dari *Tri Kahyangan Jagat* yang ada di desa tersebut yang merupakan *linggih* atau *sthana* dari *Hyang Widhi Wasa* dalam manifestasi-nya sebagai Dewa Siwa yang bertugas sebagai pelebur. Pada umumnya, ornamen pada pura khususnya Pura Dalem akan berkaitan dengan relief-relief wayang, relief yang mengisahkan mengenai perjalanan akhir manusia dan lain sebagainya. Hal ini berbeda dengan ornamen yang terdapat di Pura Dalem Segara Madhu. Savitri dkk dalam penelitian menjelaskan bahwa Pura Dalem Segara Madhu yang terletak di Desa Jagaraga yang selanjutnya disebut Pura Dalem Segara Madhu merupakan salah satu saksi sejarah perang Jagaraga yang berlangsung dari tahun 1848 hingga tahun 1849. Selain berkaitan dengan sejarah perjuangan masyarakat, Pura Dalem Segara Madhu juga mempunyai keunikan pada bagian ukir-ukiran yang ada di beberapa bagian bangunannya. Selain berhiaskan ornamen khas ukiran Bali utara, keunikan pura ini dilengkapi dengan relief yang menceritakan perjuangan warga Bali dalam menghadapi penjajahan Belanda pada bagian tembok *penyengkernya* (Savitri, Widiyani, & Yulianasari, 2021). Keunikan ornamen

yang dimiliki oleh Pura Dalem Segara Madhu Desa Jagaraga ini, menjadi hal yang menarik untuk diteliti berkaitan dengan nilai-nilai filosofis yang ada di dalamnya. Tidak semata-mata untuk tujuan pengetahuan dan pemaknaan bagi umat Hindu secara umum, hal ini juga bisa dimanfaatkan sebagai media pembelajaran. Hal inilah yang ingin dilakukan oleh prodi Filsafat Hindu JBW. Keunikan dari Pura Dalem Segara Madhu ini dapat dimanfaatkan bagi media pembelajaran khususnya mata kuliah estetika Hindu. Berdasarkan hal tersebut, Pura Dalem Segara Madhu Desa Jagaraga menjadi menarik untuk diteliti baik dari segi ornamen serta nilai filosofis yang terkandung di dalamnya, serta kontribusinya bagi mata kuliah estetika Hindu pada Prodi Filsafat Hindu JBW.

Metode

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yang menekankan pada kedalaman data. Sumber data dalam penelitian ini menggunakan data primer (observasi dan wawancara) dan data sekunder (buku, karya ilmiah dan laporan terkait Pura Dalem Segara Madhu). Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi, wawancara dan studi pustaka. Teknik penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dimana peneliti menentukan jumlah orang yang akan dijadikan informan dalam penelitian ini berdasarkan kemampuan responden dalam menyediakan data yang dibutuhkan informasinya akurat. Alat kunci dalam penelitian ini adalah peneliti yang juga dibantu oleh pemandu wawancara. Selanjutnya, pada saat penulis menganalisis data penelitian, dilakukan serangkaian tahapan seperti meringkas data, menampilkan data, memverifikasi data, dan menjelaskan data penelitian.

Hasil dan Pembahasan

1. Prodi Filsafat Hindu JBW

Prodi Filsafat Hindu JBW merupakan program studi yang melaksanakan pendidikan guna menyiapkan peserta didik menjadi calon intelektual Hindu yang kompeten dan berkualitas di bidang ilmu Filsafat, serta memiliki *sraddha* dan *bhakti* kepada *Hyang Widhi Wasa*.

Visi prodi Filsafat Hindu JBW mempunyai keterkaitan dan keselarasan dengan visi STAHN Mpu Kuturan sebagai pandangan utama yang menjiwai pandangan-pandangan pada beberapa prodi di bawah naungannya. Adapun visi tersebut, yaitu menjadi program studi yang unggul rasional dan berkarakter *Tri Kaya Parisudha* tahun 2024. Sedangkan misi dari prodi Filsafat Hindu JBW antara lain: 1) melaksanakan pendidikan agama yang efektif melalui tenaga pengajar dan tenaga kependidikan yang kompeten, 2) menerapkan teori dan metode terkini untuk melakukan penelitian terhadap isu-isu terkini di bidang teologi dan filsafat, 3) pemberdayaan masyarakat dan lulusan melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat.

2. Mata Kuliah Estetika Hindu

Estetika Hindu merupakan salah satu mata kuliah inti keilmuan agama yang ada di prodi Filsafat Hindu JBW. Hal ini didasarkan pada pemetaan peninjauan kurikulum tahun 2021. Adapun seluruh mata kuliah yang termasuk ke dalam mata kuliah inti keilmuan agama yang ada di prodi Filsafat Hindu antara lain sebagai berikut.

Tabel 1. Mata Kuliah Inti Keilmuan Agama Prodi Filsafat Hindu JBW

No.	Mata Kuliah Inti Keilmuan Agama	SKS
1.	Pengantar weda	2

No.	Mata Kuliah Inti Keilmuan Agama	SKS
2.	Weda smrti	3
3.	Wariga	3
4.	Susastra Hindu	3
5.	Acara agama Hindu	3
6.	Sejarah kebudayaan Hindu	2
7.	Upanisad	2
8.	Kosmologi Hindu	2
9.	Tattwa	3
10.	Itihasa	2
11.	Siwa siddhanta	3
12.	Kepemimpinan Hindu	2
13.	Purana	2
14.	Tata susila	3
15.	Estetika Hindu	2
Jumlah		37

(Sumber: Hasil Pemetaan Peninjauan Kurikulum Tahun 2021)

Mata kuliah estetika Hindu yang diberikan kepada mahasiswa adalah salah satu mata kuliah yang sangat wajib ditempuh oleh mahasiswa prodi Filsafat Hindu sebagai pemahaman tentang filsafat dan etika untuk memahami pengetahuan tentang hakekat, bahan serta bentuk, ungkapan keindahan dan seni itu sendiri, bagaimana kemampuan mahasiswa mengapresiasi keindahan serta seni. Setelah disampaikannya mata kuliah ini, mahasiswa diharapkan mampu mengimplementasikan keindahan di dalam kehidupannya sehari-hari.

3. Keunikan Ornamen Yang Ada Di Pura Dalem Segara Madhu Jagaraga

Setiap pura memiliki cerita serta keistimewannya masing-masing. Salah satu keistimewaan tersebut berkaitan dengan ornamennya. Adnyana dan Sumadiyasa di dalam tulisannya menjelaskan bahwa ornamen merupakan salah satu cabang dari seni rupa. Ornamen sendiri sudah mengalami perjalanan dan perkembangan yang sangat panjang, bahkan sudah ada sejak jaman prasejarah. Di Bali sendiri, seni ornamen merupakan bentuk perwujudan dari keindahan manusia serta alam semesta yang disajikan ke dalam bentuk ragam hias pada benda atau bangunan yang disajikan dengan cara ditatah, diukir maupun digambar (Adnyana & Sumadiyasa, 2019).

Salah satu pura di Kabupaten Buleleng yang memiliki ornamen unik dan menjadi keunikannya dibandingkan dengan pura lainnya adalah Pura Dalem Segara Madhu. Pura Dalem Segara Madhu merupakan salah satu dari *Tri Kahyangan Jagat*. Pura ini sendiri merupakan *linggih* atau *Sthana* dari *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* dalam manifestasi-nya sebagai Dewa Siwa yang bertugas sebagai Pelebur.

Ragam hias ornamen yang terdapat di Pura Dalem Segara Madhu ini sangat unik. Pada *penyengker* bagian luar pura, para undagi menuangkan imajinasinya dengan membuat relief yang berbeda dari pura-pura lainnya sehingga menjadi ciri khas tersendiri bagi keberadaan Pura Dalem Segara Madhu. Semua relief ini diukir oleh para undagi dari Desa Jagaraga di bawah komando I Dangin, seorang ahli ukir dan penekun spiritual. Keunikan yang dimiliki oleh arsitektur Pura Dalem Segara Madhu yaitu memiliki ragam hias yang unik dan otentik serta mengandung unsur keindahan (estetika) sebagai wujud daya imajinasi para *undagi* yang membuatnya. Adapun ornamen tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Relief orang Belanda datang dengan mobil T Ford ada benderanya dan di depannya ada orang membawa pistol serta di belakang orang tersebut ada ukiran wayang yaitu R. Arjuna, Gatotkaca dan Tualen. Relief ini terdapat pada *kori agung* atau paduraksa pada bagian kiri depan sehingga bisa dilihat oleh setiap orang tanpa harus memasuki *madya mandala* Pura Dalem Segara Madhu Jagaraga. Adapun bentuk relief tersebut terlihat pada dokumentasi hasil penelitian sebagai berikut.



Gambar 1. Relief Mobil T Ford
(Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2022)

- b. Relief babi hutan (*waraha*), *awatara* Wisnu yang turun ke dunia dengan tujuan menyelamatkan dunia dan manusia dari keserakahan seorang raksasa yang bernama Hiranyakasipu yang ingin menenggelamkan gunung Mahameru. Relief ini sendiri terdapat pada *kori agung* atau paduraksa pada bagian kiri depan. Adapun bentuk relief *waraha* tersebut terlihat pada dokumentasi hasil penelitian sebagai berikut.



Gambar 2. Relief *Waraha*
(Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2022)

- c. Relief orang Belanda yang sedang menaiki mobil. Di depan mobil tersebut ada orang duduk sambil merokok di dalam sebuah gardu. Sedangkan di belakang mobil tersebut terdapat relief *kamasutra*. Relief ini terdapat pada *kori agung* atau paduraksa pada bagian kanan depan.



Gambar 3. Relief Orang Belanda Yang Sedang Naik Mobil

(Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2022)

- d. Relief orang yang sedang menaiki perahu, sepeda dan kapal terbang. Terdapat pula relief orang yang sedang memanjat pohon kelapa, memancing serta bermain layang-layang. Relief ini terdapat pada *kori agung* atau paduraksa pada bagian kanan depan sehingga sangat menarik baik wisatawan lokal maupun mancanegara yang melihatnya.



Gambar 4. Relief Yang Menggambarkan Aktifitas Warga

(Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2022)

- e. Relief kapal api, ikan besar dan seekor buaya yang sedang memangsa manusia. Relief ini terdapat pada *kori agung* atau paduraksa pada bagian kanan dalam.



Gambar 5. Relief Kapal Api, Ikan Besar dan Seekor Buaya
(Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2022)

4. Kontribusi Ornamen Yang Ada Di Pura Dalem Segara Madhu Jagaraga Terhadap Mata Kuliah Estetika Hindu

Diskusi di dalam pembelajaran mengenai estetika Hindu tidak semata-mata didasarkan pada buku-buku mengenai estetika itu sendiri atau pengkajian secara teoretis. Lebih dari itu, kajian mengenai estetika Hindu juga dilakukan dengan mengkaji serta mendiskusikan hasil cipta, rasa dan karsa seniman di masa lalu. Hal ini dikarenakan estetika dalam ajaran agama Hindu apapun bentuk keseniannya, merupakan hasil kreatifitas dari manusia itu sendiri. Somawati dan Made di dalam tulisannya menjelaskan bahwa estetika Hindu yang merupakan hasil olah dari cipta, rasa dan karsa yang berkaitan erat dengan ikatan nilai luhur kebudayaan (Somawati & Made, 2019). Istanto (2018) di dalam tulisannya juga menjelaskan bahwa nilai estetika suatu kesenian berkaitan erat dengan masyarakat yang mendukung kesenian itu tumbuh dan berkembang. Nilai estetika suatu kesenian pada setiap kebudayaan memiliki ciri khasnya masing-masing (Istanto, 2018).

Selain itu, hasil kreatifitas seniman khususnya seniman Hindu, berkaitan erat dengan acuan etos kerja kreatif Hinduisme. Ideologi dari hasil karya seni merupakan turunan dari eksistensi Tuhan yaitu *Satyam-Siwam-Sundharam* kedalam *Sàmkhya-Yoga-Rasa* (Yasa, 2010). Berdasarkan hal tersebut, dapat dipahami bahwa setiap karya seni yang dihasilkan oleh seorang seniman merupakan bentuk persembahan dan *bhakti*-nya kepada *Hyang Widhi Wasa* selaku sumber dari segala inspirasi. Oleh karenanya, karya yang dihasilkan selain berkaitan dengan keindahan yang ditangkap oleh indriya manusia, juga berkaitan dengan nilai-nilai kebenaran dan kebajikan dalam ajaran agama Hindu. Estetika Hindu mengajarkan bahwa terdapat konsep mengenai suatu hasil karya seni baru bisa disebut indah serta berhasil apabila memenuhi enam syarat atau perincian yang disebut *sad-angga* yang terdiri dari:

- a. *Rupabheda*. Dalam hal ini, setiap hasil kesenian harus memiliki bentuk yang mudah dikenali oleh yang melihat serta penikmatnya, serta memiliki karakteristik.

- b. *Sadrnya*. Dalam hal ini, setiap hasil kesenian harus memiliki bentuk yang benar-benar merepresentasikan ide yang terkandung di dalamnya.
- c. *Pramana*. Dalam hal ini, setiap hasil kesenian harus memiliki pola-pola bentuk yang tepat dalam penggambaran.
- d. *Wanikabangga*. Dalam hal ini, hasil kesenian berkaitan erat dengan simbolisasi warna.
- e. *Bhawa* yaitu sebagai suasana dan sekaligus pancaran rasa.
- f. *Lawanya*. Dalam hal ini, setiap karya seni tidak hanya tentang teknik atau teknik, tetapi tentang ekspresi yang memberikan otoritas transenden. Di hadapan lawan, sebuah karya seni akan mengesankan penikmatnya (Sumardjo, 2000).

Karya seni yang dihasilkan oleh seniman Hindu pada dasarnya juga berkaitan dengan proses penyatuan dirinya dengan sang pencipta. Hal ini tentu saja berkaitan dengan filsafat Hindu, khususnya filsafat *sāmkhya*. Wirjosuparto di dalam bukunya menjelaskan bahwa *sāmkhya* merupakan suatu landasan teoretis atau peta spiritual yang dapat memberi petunjuk tentang dasar, arah, dan tujuan yoga dipraktikkan. Yoga bagi seorang seniman merupakan suatu jalan yang harus dilalui sebagai bentuk upayanya untuk menyatukan diri dengan benda yang diciptakannya. Pada saat akan menciptakan sesuatu, seorang seniman akan menciptakan kesenian yang ingin diciptakannya tersebut di kepalanya terlebih dahulu. Pencipta karya seni atau seniman itu akan memusatkan segala perhatiannya dan meninggalkan perhatiannya terhadap hal lain selain karya seni yang ingin diciptakan itu. Dengan jalan inilah akan bersatu dengan tuhan (Wirjosuparto, 1956). Selain itu dalam proses penciptaan karya seni, prinsip bhakti sangatlah penting. Prinsip bhakti ini merupakan landasan dari prinsip cinta kasih dan penyerahan kepada Tuhan (Harto, 1999).

Salah satu bahan pembelajaran dalam mata kuliah estetika Hindu yang berkaitan dengan keindahan dan persembahan kepada Tuhan adalah ornamen yang terdapat pada bangunan suci. Menurut Syafii dan Rohidi, ornamen bagi masyarakat lampau (terutama masa prasejarah dan Hindu-Budha) memiliki fungsi sebagai media untuk menunjukkan rasa hormat, pengabdian dan bhakti kepada dewa yang diyakini dan dihormati serta kepada roh nenek moyang. Oleh karena itu, ornamen sebagai salah satu bentuk produk budaya yang didasarkan pada ajaran agama Hindu-Budha, diciptakan tidak hanya memiliki nilai estetika melainkan juga memiliki nilai religius (Syafii & Rohidi, 1987). Berdasarkan hal tersebut, dapat dipahami bahwa ornamen pada bangunan suci dibuat tidak sekedar hanya untuk keindahan, tetapi juga memiliki makna atau nilai filsafat yang berhubungan dengan spiritualitas dan religiusitas.

Salah satu ornamen pada bangunan suci yang menarik untuk dikaji dalam mata kuliah estetika Hindu adalah ornamen yang terdapat di Pura Dalem Segara Madhu Desa Jagaraga. Hal ini dikarenakan selain ornamen tersebut berkaitan dengan unsur keunikan dan keindahan yang dapat ditangkap oleh indriya setiap orang yang melihatnya baik melalui hasil dokumentasi maupun melihat langsung pada saat berkunjung maupun bersembahyang di pura tersebut, ornamen tersebut juga mengandung nilai filsafat yang dapat dikaji dari sudut pandang estetika Hindu. Di dalam mata kuliah estetika Hindu, kajian mengenai ornamen yang terdapat di Pura Dalem Segara Madhu Jagaraga dimasukkan ke dalam materi mengenai konsep penciptaan seni di masyarakat. Dengan demikian, mahasiswa diharapkan dapat memahami teori mengenai estetika Hindu serta secara langsung serta mengkaji kaitan antara nilai estetika serta makna filsafat yang terkandung di dalam ornamen-ornamen tersebut. Makna sendiri merupakan suatu teknik atau seni menafsirkan teks, untuk memahami makna yang tersembunyi dibalikinya. Makna merupakan suatu konsep yang paling bernilai dalam kehidupan seseorang. Makna

mengandung suatu maksud dalam penafsiran sesuatu hal yang berkaitan dengan kehidupan di masyarakat (Piliang, 2003).



Gambar 5. Dokumentasi Perkuliahan Estetika Hindu
(Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2022)

Perkuliahan dengan mengkaji hal-hal yang dekat dengan mahasiswa seperti ornamen yang terdapat di Pura Dalem Segara Madhu Jagaraga memberikan kesan tersendiri bagi mahasiswa yang mengambil mata kuliah Estetika Hindu. seperti yang termuat di dalam kutipan hasil wawancara dengan Ni Putu Sintha Pratiwiningsih (Wawancara, 15 Juni 2022) menyatakan dengan mengkaji hal-hal yang menarik seperti ukiran unik yang terdapat di Pura Dalem Segara Madhu Jagaraga, mata kuliah estetika Hindu menjadi menarik dan tidak monoton. Hal ini juga membuat saya tertarik untuk bisa datang dan melihat langsung ornamen yang terdapat di pura tersebut.



Gambar 6. Dokumentasi Perkuliahan Estetika Hindu
(Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2022)

Selain itu, termuat pula di dalam kutipan hasil wawancara dengan Putu Sudiarta (Wawancara, 15 Juni 2022) menyatakan bahwa perkuliahan ini membuat saya semakin memahami bahwa setiap hasil kesenian yang dibuat oleh tetua-tetua atau seniman-seniman terdahulu selain indah untuk dipandang, juga memiliki nilai filsafatnya sendiri. Salah satunya yang terdapat di Pura Dalem Segara Madhu Jagaraga. Ternyata ornamennya memiliki pemaknaan yang mendalam setelah dikaji. Perkuliahan Estetika Hindu ini jadi tidak membosankan. Berdasarkan kutipan hasil wawancara di atas, dapat dipahami bahwa dengan mengkaji makna filosofis pura dan ornamen yang ada di Pura Dalem Segara Madhu Jagaraga, membuat mata kuliah estetika Hindu menjadi semakin menarik serta mudah untuk dipelajari dan dipahami.

Kesimpulan

Pemilihan media pembelajaran yang tepat dapat membawa dampak positif antusias mahasiswa terhadap mata kuliah yang sedang ditempuhnya. Pada mata kuliah estetika Hindu pada Prodi Filsafat Hindu JBW, ornamen yang terdapat pada Pura Dalem Segara Madhu Desa Jagaraga menjadi salah satu media pembelajarannya. Dengan mengkombinasikan antara teori yang diperoleh di kelas dengan contoh nyata yang ada di masyarakat, mata kuliah estetika Hindu menjadi semakin menarik serta mudah untuk dipelajari dan dipahami.

Daftar Pustaka

- Adnyana, I. N. P., & Sumadiyasa, I. K. (2019). Ornamen Pura Penataran Bujangga Sangging Prabangkara Banjar Kebon Kecamatan Blahbatuh Gianyar Perspektif Pendidikan Seni Rupa Keagamaan Hindu. *Widyanatya*, 1(2), 77-91.
- Ardana, I. G. (1990). *Pura Kahyangan Tiga*. Denpasar: Proyek Penerbitan Buku-Buku Agama Pemda Tingkat I Bali.
- Eliade, M. (2002). *Sakral dan Profan Menyingkap Hakekat Agama*. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru.
- HARDIANTI, L. Kajian Bentuk, Makna, Dan Fungsi Ornamen Pura Giri Natha Kota Makassar.
- Harto, D. B. (1999). Relief Candi Tigawangi dan Candi Surawana: Tinjauan Cara Wimba dan Tata Ungkapannya. *Bandung: Program Magister Seni Rupa dan Desain ITB*.
- Istanto, R. (2018). Estetika Hindu pada perwujudan ornamen Candi di Jawa. *Imaji: Jurnal Seni dan Pendidikan Seni*, 16(2).
- Jordaan, R. (2009). *Memuji Prambanan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Magdalena, I., Shodikoh, A. F., Pebrianti, A. R., Jannah, A. W., & Susilawati, I. (2021). Pentingnya media pembelajaran untuk meningkatkan minat belajar siswa sdn meruya selatan 06 pagi. *EDISI*, 3(2), 312-325.
- Piliang, Y. A. (2003). *Hipersemiotika Tafsir Cultural Studies Atas Matinya Makna*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Sandika, I. K. (2011). *Pratima Bukan Berhala Pemujaan Tuhan Melalui Simbol-Symbol Suci Hindu*. Surabaya : Paramita.
- Savitri, N. L., Widiyani, D. M., & Yulianasari, A. A. (2021). Keunikan Arsitektur Pura Dalem Segara Madhu Desa Pakraman Jagaraga, Singaraja. *Jurnal Analisa* 9(2), 22-28.
- Somawati, A. V. (2020). *Tata Susila Hindu I*. Singaraja: Mpu Kuturan Press.

- Somawati, A. V., & Made, Y. A. (2019). Implementasi Ajaran Tri Kaya Parisudha Dalam Membangun Karakter Generasi Muda Hindu Di Era Digital. 1-22, Jurnal Pasupati Vol 6 (1).
- Sumardjo, J. (2000). *Filsafat Seni*. Bandung: ITB.
- Sunaryo, A. (2009). *Ornamen Nusantara : Kajian Khusus tentang Ornamen Indonesia*. . Semarang: Dahara Prize.
- Syafii, & Rohidi, T. (1987). *Ornamen Ukir*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Tirta, I. M. D. (2019). Konstruksi Estetika Hindu dalam Realitas Seni di Bali. *Pangkaja: Jurnal Agama Hindu*, 22(1), 90-102.
- Wahid, A. (2018). Jurnal Pentingnya Media Pembelajaran Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar. *Istiqra: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 5(2).
- Wirjosuparto, S. (1956). *Sedjarah Seni Artja India*. Jakarta: Kalimosodo.
- I Wayan, S. Y. (2010). Estetika Hindu: Rasa sebagai Taksu Seni Sastra. *Mudra (Jurnal Seni Budaya)*, 25(2), 159-171.